

Ajaran Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara
Muhammad Salman Palewai
(Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Makassar)
Email: salman_palewai@yahoo.co.uk

Abstract

This study aims to describe the value message of the Da'wa Teachings in the novel Negeri Lima Menara, by A. Fuadi. The novel tells the story of author's life journey, especially when he was studying at the Islamic boarding school. It is full of noble values, one of them is the teaching of Da'wa or inviting goodness and preventing evil. This study was conducted to find out in depth how the method used by the author incorporates the value of the teachings of da'wa. Through the method of content study concluded that some methods used namely the delivery by quoting the actors' advice in the novel, the application of backward impact and through the storyline of the main character. The results of the study are expected to be a motivation for literary authors to incorporate noble values into each of their works. Likewise, it is hoped that it can broaden view that one of the objects of study is literature by revealing messages from various dimensions of religion in each work.

Keywords: Novel, A. Fuadi, Da'wa

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pesan nilai Ajaran Dakwah dalam novel Negeri Lima Menara. Karya A. Fuadi. Novel Negeri Lima Menara menceritakan tentang pengalaman perjalanan hidup penulisnya, khususnya ketika dia sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Dalam novel tersebut sarat sekali dengan nilai-nilai luhur, salah satunya adalah Ajaran Dakwah atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana metode yang digunakan pengarang memasukkan nilai tersebut. Melalui metode kajian isi disimpulkan bahwa metode yang digunakan yaitu penyampaiannya dengan mengutip nasehat salah satu pemeran dalam novel, penerapan metode imbas kebelakang dan melalui alur cerita dari tokoh utama. Hasil kajian ini diharapkan menjadi motivasi bagi para pengarang karya sastra untuk memasukkan nilai-nilai luhur pada setiap karya mereka. Begitu juga diharapkan dapat membuka wawasan bahwa salah satu objek kajian adalah karya sastra dengan mengungkap pesan berbagai dimensi agama dalam setiap karya.

Kata kunci: Novel, A. Fuadi, Dakwah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Max Muller, apabila ditinjau dari sudut doktrin dakwah agama besar di dunia, maka dapat digolongkan kepada dua bagian yaitu agama dakwah dan agama non dakwah. Agama yang masuk dalam bagian pertama ialah Islam, Budha dan Kristen, dan golongan kedua Yahudi, Brahma, dan Zoroaster. (Thomas: 1985), Agama dakwah yang dimaksudkan adalah agama yang menanamkan kepada penganutnya untuk menyebarkan keyakinannya dan mengajak orang lain untuk memeluk agama yang dianutnya, kegiatan tersebut dianggapnya sebagai tugas suci dari Tuhan.

Semangat memperjuangkan kebenaran itulah yang tidak kunjung padam dalam jiwa para penganutnya, sehingga kebenaran terwujud dalam fikiran, kata-kata, dan perbuatan. Perasaan tidak

puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu ke dalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, sudah sangat tepat Islam dikategorikan agama dakwah. Dalam nas terdapat banyak sekali perintah untuk melaksanakan dakwah, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kebatilan. Lebih dari itu, ajaran berdakwah menjadi jalan Rasulullah Muhammad S.A.W. dan para pengikutnya. Allah S.W.T. berfirman:(QS.12:108)

Adapun petunjuk dari Rasulullah S.A.W. sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abubakar, Rasulullah S.A.W. bersabda: Sesungguhnya orang yang hadir itu hendaklah menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir. Sangat mungkin orang yang hadir itu menyampaikan berita dari Nabi S.A.W. kepada orang yang lebih sadar dari dirinya sendiri. (Bukhari:2002).

Secara normatif ajaran berdakwah yang bersumber dari wahyu tidak akan pernah hilang untuk selamanya seperti terpeliharanya al-Qur'an. Bahkan pelaksanaan dan strategi boleh mengalami modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan masa. Hal ini karena dalam kategorisasi ajaran Islam dakwah termasuk ibadah *ammah* atau boleh diinterfensi secara *ijtihady*. (Maarif:1998)

Salah satu metode dakwah masa kini yang dinilai efektif dan boleh memberikan efek kepada *mad'u* adalah melalui pendekatan seni. Seni yang dimaksud bercirikan *rabbaniah* yang mengandung keindahan, kebaikan dan kebenaran. Untuk dapat menciptakan seperti yang dimaksud Ismail Al-Faruqi menyarankan supaya menjadikan al-Qur'an sebagai contoh atau model utama. (Hashim Awang, 1995)

Pendekatan dakwah melalui seni dapat diterapkan salah satunya dengan mencontoh al-Qur'an dalam hal penyampaian kisah. Pada dasarnya, tujuan kisah dalam al-Qur'an sebagai media penyampaian dakwah, santrian atau *i'tibar*, seperti tujuan utama al-Qur'an' sebagai kitab dakwah Islam. (Qutb: 1992)

Secara konsep maupun praktek, keagungan dan ketinggian al-Qur'an tidak akan mampu tertandingi, meskipun demikian keistimewaan yang dimilikinya harus diteladani ketika akan melahirkan karya seni, baik teknik penceritaan maupun pesan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Meneladaninya tentu sebatas kemampuan kita sebagai manusia biasa (Shihab: 2000) menjelaskan bahwa meneladani pendekatan al-Qur'an dalam berkarya dengan menghayati nilai-nilai yang dilahirkan dan ditampilkan al-Quran. Setelah itu setiap orang diberikan peluang untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam kreatifitas seni masing-masing.

Novel adalah salah satu bentuk seni sastra untuk menuangkan pikiran atau imajinasi sastrawan melalui penceritaan. Oleh karena itu, untuk melahirkan novel Islami sebaiknya mengikuti nilai-nilai normatif Islam. Menurut Ungku Maimunah (2012) sebuah karya penulisan sebaiknya bersandarkan Al-Qur'an. Setiap amal termasuk dalam hal penulisan yang tidak disandarkan kepada ilmu yang benar menjadikan amalan tersebut sia-sia. Sejatinnya hasil karya seni, membawa seorang pembaca atau peminatnya ke arah hidup yang baik, benar dan diridhai Allah.

A.Fuadi melalui karya novelnya Negeri Lima Menara berusaha meneladani teknik al-Qur'an menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan seni (penceritaan). Sehingga para pembaca akan menikmati keindahan karya sastra, pada saat yang sama mereka mendapatkan pendidikan rohani. Dalam novel tersebut sarat dengan nilai-nilai luhur seperti persaudaraan, keutamaan ilmu pengetahuan, kesungguhan dalam beraktivitas, sabar, ajaran dakwah (*amar makruf nahi mungkar*), serta keikhlasan. Penelitian ini menguraikan salah satu dari pesan tersebut yakni ajaran dakwah. Namun tentu kurang indah apabila sebuah karya sastra terkesan

menggurui atau mendikte pembacanya. Dengan demikian diperlukan keterampilan dan kreativitas sehingga pesan nilai-nilai luhur menyatu dengan plot cerita secara alami. Hal inilah yang menjadi permasalahan kajian, bagaimana metode pengarang memasukkan pesan ajaran dakwah dalam perjalanan cerita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mengungkap nilai-nilai Ajaran Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk memperoleh informasi dari isi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Metode tersebut dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, puisi, lagu, cerita, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya. Pada umumnya metode ini melalui beberapa tahap. Pertama perumusan masalah, kedua, perumusan hipotesis, ketiga, penarikan sampel, keempat pembuatan alat ukur, kelima pengumpulan data dan keenam analisis data. (Rakhmat:1999), (Sadiah:2015)

Data penelitian ini berupa paparan bahasa yang merupakan sebuah wacana atau teks cerita. Pemerolehan data penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu: pembacaan analisis dan pencatatan. Kegiatan pembacaan analitis adalah kegiatan membaca menyeluruh, membaca lengkap seluruh teks bacaan. Menurut Nurgiantoro sebagaimana yang dikutip oleh Agus Iswanto (2014) tujuan utama membaca analisis adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap hal-hal yang tertulis dalam buku.

Dalam penelitian ini kegiatan membaca analitis dilakukan untuk menemukan ajaran dakwah dalam novel Negeri Lima Menara. Kegiatan selanjutnya melakukan pencatatan data-data verbal yang berkaitan fokus pada topik penelitian. Data verbal ini selanjutnya akan ditulis kembali dalam pemaparan hasil penelitian sebagai pembuktian atas temuan-temuan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah

Sebagai agama dakwah, Islam menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Kewajiban berdakwah tidak berlaku secara diskriminatif melainkan Islam memandang semua penganutnya sebagai *dā'i*. Dan inilah faktor utama dalam menentukan kesuksesan dakwah (Saydan2002). Aktivitas dakwah bukanlah tugas yang harus ditanggung oleh sekelompok pendakwah atau sekelompok aktivitas pada waktu tertentu saja.

Prinsip tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat Islam cepat tersebar. Para pembawa Islam tidaklah ditugaskan secara khusus untuk menyebarkan Islam ke suatu negeri, melainkan mereka terkadang hanya sebagai pedagang yang mampu bergaul dengan masyarakat setempat kemudian mereka mendakwahkan Islam (Arnold. 1985).

Agama Islam merupakan agama dakwah baik secara teoretis maupun praktis. Sebagai agama dakwah kedudukan Islam menurut pemikir Raji al-Farūq seperti yang dipetik oleh A.Ilyas Ismail, melebihi agama-agama dakwah yang lain. Hal ini disebabkan oleh Islam sendiri bahwa Islam adalah agama terakhir dan penyempurna dari agama-agama sebelumnya, terutama agama Yahudi dan Nasrani (Ismail:2006).

Ajaran berdakwah telah dikemukakan sebagai salah satu kewajiban agama bagi Muslim. Dalam masalah ini, tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sejauh ini perbedaan yang ada hanya berkisar dalam masalah apakah kewajiban itu bersifat individu, berlaku bagi setiap Muslim (*fard' ain*) atau kewajiban itu bersifat kolektif berlaku untuk kelompok tertentu saja (*fard' kifāyah*). Dalam masalah ini, sebagian ulama berpendapat bahwa dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban individu. Sebagian yang lain berpendapat bahwa dakwah merupakan

kewajiban bagi kelompok tertentu saja, dan bukan kewajiban setiap orang. Perbedaan pendapat mereka muncul karena perbedaan pentafsiran firman Allah (QS.3:104).

Menurut Sayyid Qutb tugas dakwah adalah *fard 'ain*, namun beliau memahami surah 'Ali 'Imrān:104 sebagai isyarat bahwa dakwah adalah tugas berat dan tantangan yang demikian besar. Olehnya itu, dakwah menghendaki adanya sekelompok orang atau umat (kelompok pakar) yang secara sungguh-sungguh memikirkan masalah-masalah dakwah dan melakukan tugas dakwah secara sempurna. Menurutnya yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah sekelompok orang beriman (*jama'ah min al-nās*) yang boleh melaksanakan tugas-tugas dakwah. Umat tersebut harus dibentuk atas dua prinsip utama. Pertama, prinsip iman dan takwa kepada Allah S.W.T. Prinsip kedua adalah persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu persaudaraan karena Allah S.W.T. (*ukhuwah fi Allāh*) atas dasar sistem Allah ('*alā manhaj Allah*). Sejalan dengan itu, alasan beliau meletakkan dakwah sebagai kewajiban perseorangan, adalah bahwa ia merupakan kelanjutan logis dari iman, atau aplikasi dari iman. Ia belum dipandang wujud sehingga seseorang membuktikan dirinya dalam kenyataan hidup, berupa amal soleh dan dakwah atau seruan ke jalan Allah S.W.T. Tidak seorang pun boleh melepaskan diri dari tugas ini, karena Allah S.W.T. berada di balik tugas dan kewajiban yang berat dan mulia ini. (Husna: 2018)

Dalam penjelasan lain Sayyid Qutb mengaitkannya dengan keharusan menyampaikan amanah, bahwa setiap Muslim harus menyampaikan amanah, dan dakwah bagian dari amanah. Hal ini didasarkan dalam firman Allah S.W.T. (QS.4:58)

Menurutnya menunaikan dakwah merupakan bagian dari amanah yang sebaiknya ditunaikan oleh setiap individu (Ismail, 2006). Menyikapi perbedaan pendapat ulama tersebut, menurut hemat peneliti sebaiknya ditanamkan kepada umat bahwa tugas dakwah adalah tugas suci. Untuk mengabadikan nilai-nilai Islam haruslah setiap individu mengambil bagian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lapangan dakwah sungguh sangat luas sesuai luasnya cakupan ajaran Islam yang terdiri dari ibadah umum dan khusus. Untuk dakwah yang terkait dengan pengamalan ibadah umum, semua individu sebaiknya melibatkan diri dengan berbagai-bagai bentuk, seperti ceramah, pementasan, tulisan dan yang tidak kalah pentingnya melalui teladan yang baik.

B. Kisah Sebagai *Maddah* Dakwah

Kisah mempunyai keistimewaan yang tinggi, karena ia memberi pengetahuan kepada pembaca tentang kehidupan manusia dengan gaya dan bentuk yang disukai secara alami. Pengaruh kisah atau cerita tidak saja kepada kepada tertuju kepada umur, kelompok, tetapi kepada seluruh masyarakat. Kisah atau cerita dapat merangsang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan pelakunya (Heri Gunawan:2014). Dengan itu, kisah sebagai bagian dari seni amat baik dijadikan satu *maddah* dakwah.

Seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Seni fotografi, lukis, patung, musik adalah sebagian dari sumber keindahan dan pendidikan itu. Demikian halnya dengan sastra, termasuk sastra cerita, juga menjadi bagian dari keduanya. Di dalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun dan mengarangnya, pendongeng yang menceritakan dan penyemak yang menyemak. Seni memberi pengaruh, baik pada jiwa orang dewasa maupun anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.

Allah S.W.T. menggunakan kisah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara berulang kali, dan hampir di setiap surah. Hal itu tentu karena Allah tahu persis tingkat keberhasilan menyampaikan pesan melalui media kisah atau cerita. Berdasarkan hal tersebut, maka seharusnya materi kisah menjadi perhatian bagi *da'i* dalam menyampaikan pesan tanpa

mengesampingkan bahan dakwah yang lain. Ketika memilih kisah sebagai bahan dakwah, maka boleh diterapkan dalam dakwah *bi al-qawl* dan dakwah *bi al-kitābah*.

C. Dakwah *bi-al-Kitābah*

Bercerita dalam konteks dakwah *bi-al-kitābah* boleh dilaksanakan seperti halnya dakwah *bi-al-qawl* yaitu: Pertama, dalam setiap tulisan boleh diselitkan cerita-cerita yang mencerahkan pikiran, menyucikan kalbu dan menarik minat pembaca, yang sesuai atau ada hubungannya dengan judul tulisan. Kedua, menulis cerita dengan berbagai bentuk yang di dalamnya mengandung nilai-nilai spiritual dengan tujuan utamanya untuk menyebarkan dan mengajak mengamalkan nilai-nilai kebaikan serta menjauhi kemungkaran. Tulisan tersebut boleh berbentuk biografi, dongeng, cerita pendek, demikian pula novel. Adapun sumber cerita dapat diambil dari al-Qur'an, hadis, pengalaman hidup, sejarah, ataupun imajinasi.

Kelebihan dakwah *bi-al kitābah* di samping boleh dijadikan koleksi oleh *mad'ū* juga boleh bertahan lama bahkan sampai beberapa generasi. Olehnya itu, menulis pada hakikatnya adalah perjuangan, mengajak manusia kepada kebenaran serta menjauhkan mereka dari kemungkaran. Untuk dapat menunaikannya diperlukan kemahiran khusus yang diperoleh setelah belajar dan tekun berlatih dalam waktu yang lama. Menurut A. Hasjmy perjuangan menegakkan kebenaran dan membasmi kejahatan dengan media sastra adalah jihad yang paling besar, dan sastrawannya adalah "*Mujāhid fī Sabīl Allah*" yang menegakkan agama Allah dan melaksanakan segala ajarannya (A. Hasjmy:1984).

Sebuah hasil karya sastra yang membawa pembaca atau masyarakat ke lembah kekosongan atau khayalan seharusnya dijauhi oleh sastrawan Islam. Oleh karena itu sebaiknya penulis Islami kerap menggambarkan realitas permasalahan hidup manusia untuk menghindarkan mereka menyia-nyiaikan waktu dan tenaga menghasilkan sesuatu karya yang kabur dan menjauhkan manusia dari penciptanya (Talib Samat:2002). Senada dengan itu, Mohd Faizal Musa (2012) menjelaskan sastra Islam sebagai sastra yang tercetus dari seni Islam yang lebih luas, yang didasari oleh tauhid dan akhlak. Sastra Islam sejatinya memberikan kesan yang baik serta mengutamakan hal-hal makruf dengan inti cerita berada dalam lingkungan syariah. Ia sebagai wasilah dakwah sehingga akan bernilai ibadah bagi penulisnya serta diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi A. Fuadi

Biografi pengarang ialah penjelasan tentang pengarang meliputi tanggal dan tempat lahir, pendidikan, profesi serta pengalaman hidup. Pengalaman hidup di sini yaitu segala yang dilihat, dirasa, didengar dan yang dilakukan. Untuk melahirkan karya sastra seperti novel, pengalaman hidup kemudian dicampurkan dengan imajinasi yang bersumber dari kepekaan. Pengalaman ini dicampur dengan imajinasi agar menyelesaikan sebuah topik cerita (Kamaruddin Hj. Husin: 1998).

A.Fuadi, seorang novelis muda, Lulus Sarjana di Universitas Padjajaran (UNPAD) Jurusan Hubungan Internasional, dan Program Pasca Sarjana di *School of Media and Public Affairs*, George Washington University, USA. Dengan beasiswa yang diterima dari *Fullbright* pada tahun 1999. Putra daerah Banyur Maninjau, Sumatra Barat ini dilahirkan pada tahun 1972. Kota kelahirannya, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Dia rela menempuh Pendidikan di Lembaga Pendidikan Agama Pondok Modern Darussalam Gontor dengan merantau ke Ponorogo Jawa Timur, untuk memenuhi niat suci sang bunda.

Pada tahun 2004, beliau mendapatkan beasiswa *Chevening Award* untuk belajar di *Royal Holloway*, University of London bidang film dokumentari. Sebelum kuliah, dia menjadi koresponden Tempo dan wartawan *Voice of America (VOA)*. Berita bersejarah yang dilaporkan antara lain tragedi 11 September langsung dari Pentagon, *White House dan Capital Hill*. 4 negara, seperti Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris, telah dilaluinya selama menekuni 8 beasiswa belajar di luar negeri.

Kini beliau sibuk menulis, menjadi pembicara dan motivator, serta membina yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu (Komuniti Menara). Setelah sebelumnya meniti karir sebagai Direktur Komunikasi *The Nature Conservation*, sebuah NGO konservasi internasional.

Novel Negeri lima Menara telah mendapatkan beberapa penghargaan yang telah diraih antara lain pencalonan Khatulistiwa Literary Award 2010, penulis dan buku terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia. Pada tahun 2011, A.Fuadi dianugerahi Liputan 6 award, SCTV untuk kategori Motivasi dan Pendidikan (A.Fuadi:2012).

Karya novel A. Fuadi lainnya adalah Ranah Tiga Warna dan Rantau Satu Muara serta Merantau. Khusus Novel Negeri Lima Menara telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Land of Five Tower* dan juga telah difilmkan.

B. Sinopsis Novel Negeri Lima Menara.

Berawal ketika Alif sebagai anak laki-laki satu-satunya dari tiga bersaudara telah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Dia termasuk santri berprestasi gemilang. Hingga dia mendapatkan penghargaan pada malam perpisahan di sekolahnya. B.J. Habibie adalah tokoh inspirasinya untuk melanjutkan studi di Institut Teknologi Bandung (ITB). Karenanya Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah harapannya tempat melanjutkan studi setelah tamat dari Madrasah Tsanawiyah. Demikianlah Novel Negeri Lima Menara sedari awal bercerita tentang perjalanan hidup tokoh Alif bersama lima kawannya menuntut ilmu di Pesantren Pondok Madani. Kisah tersebut diilhami dari pengalaman penulis sendiri, namun sebagai karya sastra tentu saja dihiasi imajinasi penulis.

Namun apa daya, Alif kecil harus bersebrangan cita-cita dengan sang bunda tersayang. Pada satu sisi Alif bercita-cita seperti B.J.Habibie, di lain sisi sang Ibu mengharapkan anaknya yang cerdas itu menempuh jalur pendidikan agama dengan harapan kelak akan menjadi pemimpin agama seperti Buya Hamka. Impian suci sang ibu itu sudah diniatkan ketika anaknya masih dalam kandungan.

Pucuk dicinta ulam tiba, keadaan yang kurang sejalan antara Alif dan Bunda mendapatkan jalan keluar melalui sepucuk surat dari Paman Alif yang sedang menempuh Pendidikan di Universitas al-Azhar Mesir. Keputusan ini diambil ketika dia sedang mengurung diri di kamar karena kecewa dengan keinginan ibunya. Dalam surat itu sang paman menyampaikan bahwa banyak temannya di Mesir alumni Pondok Madani, mereka semua lancar berbahasa Inggris dan Arab, juga sangat disiplin. Di akhir suratnya dia menyarankan kepada Alif untuk bersekolah di sana. Walaupun dengan sangat terpaksa akhirnya dia menuruti keinginan ibunya, dengan syarat tidak mau bersekolah di kampungnya sendiri, tapi di Pondok Madani Ponorogo Jawa Timur.

Dengan menggunakan bis selama tiga hari tiga malam melintasi pulau Sumatra, selama dalam perjalanan Alif itu pula dia masih ragu apakah ini keputusan terbaiknya, atau sesuaikah dengan keadaan dirinya. Dia tidak tahu banyak tentang keadaan pondok itu, satu-satunya sumber informasi hanya dari pamannya. Sang ayahlah menemani perjalanan Alif menuju ke Ponorogo Jawa Timur tempat pondok Madani.

Setiap hari menjelang maghrib, Alif dan kelima temannya, Atang dari Bandung, Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Madura dan Baso dari Gowa, Sulawesi Selatan, berkumpul di bawah menara masjid, sehingga kawan lainnya menggelari mereka berenam sebagai sahibul menara. Di bawah menara itulah mereka merancang impian, cita-cita masing-masing.

Suka duka mereka jalani dalam proses menuntut ilmu. Santri baru hanya diberi waktu 4 bulan untuk menggunakan bahasa Indonesia. Setelah melalui empat bulan tidak lagi ditoleransi, mereka wajib menggunakan kedua bahasa asing tersebut. Berkat ketekunan mereka dan metode pengajaran yang efektif akhirnya semua santri bisa berkomunikasi dengan dua bahasa asing tersebut sesuai batas waktu yang telah ditentukan, termasuk Alif. Ciri yang paling menonjol di pondok Madani kemampuan santrinya berbahasa Inggris dan Arab dengan lancar.

Prinsip-prinsip hidup serta teladan ditanamkan oleh para guru mereka yang membina dengan penuh disiplin dan ikhlas. Prinsip-prinsip tersebut memberi efek dan terpatri secara presisi dan dalam jiwa para santri, sehingga menjadikan bekal hidup yang teraplikasikan pada setiap masa yang pada akhirnya mereka meraih yang dicitakan.

Beberapa prinsip hidup yang menginspirasi mereka adalah *man jadda wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses, *I'malū fauqa mā amilū*, (kerjakan sesuatu di atas kebiasaan orang), *I'timadu alā nafsik* (berdirilah di atas kaki sendiri, mandirilah), *man thalaba al-u'lā saħira layāli* (barang siapa yang menginginkan ketinggian hendaklah bekerja sampai larut malam), dan *Man ṣabara zafira* (siapa yang bersabar akan beruntung). Dari kelima prinsip itu yang paling menonjol mempengaruhi mereka dan sering dimunculkan setiap melakukan aktivitas adalah *man jadda wajada* terutama kalau aktivitas memerlukan ekstra perjuangan dan tantangan.

C. Ajaran Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara

Pada awal masa kenabian Muhammad S.A.W. agama Islam hanya dianut di wilayah tertentu dan jumlahnya pun sangat terbatas. Namun dari hari ke hari penganutnya semakin bertambah, bahkan ketika Rasulullah S.A.W. sudah tiada, justru wilayah kekuasaan Islam semakin meluas. Sampai saat ini agama Islam senantiasa eksis, bertambah dan tersebar di seluruh penjuru alam. Hal ini dapat terjadi karena Islam menanamkan kepada setiap umatnya ajaran dakwah atau *al-'amr bi al-ma'rūf wa al nahy'an al-munkar*.

Pengamalan *al-'amr bi al-ma'rūf wa al nahy'an al-munkar* dalam Islam bukan hak prerogatif orang tertentu, melainkan kewajiban setiap umat Islam. Sedemikian penting dan utamanya amalan ini sehingga dalam sebuah ayat disebutkan sebagai ciri kaum beriman, dan menjadikannya sebagai umat yang paling baik. Menunaikannya pada hakikatnya menolong seseorang walaupun pertolongan itu bukan bersifat fisik sehingga ia merupakan pengamalan firman Allah S.W.T. (al-Qur'an *al-Māidah/ 5:2*) Tolong menolong dalam hal ini ialah mengajak melakukan dan mempermudah jalan kepada kebajikan. Serta menutup jalan-jalan yang dapat membawanya kepada kejahatan dan permusuhan.

Melalui watak ibu Alif, karakter yang peduli terhadap kemajuan agama. Dia berfikir bahwa sebaiknya ada di antara umat Islam yang mampu menunaikan tugas *al-'amr bi al-ma'rūf wa al nahy'an al-munkar*. Dan yang diharapkan di masa depan salah satunya adalah anaknya sendiri. Dengan niat suci itu sehingga diarahkan anaknya untuk bersekolah di madrasah:

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan *amar makruf nahi mungkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran,” kata Amak pelan. (A.Fuadi:2012)

Dibagian lain melalui watak Kiai Rais, diingatkan agar setiap individu mengambil bagian untuk tugas mulia ini.

“Silahkan gunakan liburan untuk berjalan, melihat alam dan masyarakat di sekitar kalian. Dimana pun dan kapanpun, kalian adalah murid PM. Sampaikanlah kebaikan dan nasihat walau satu ayat,“ begitu pesan Kiai Rais di acara melepas libur minggu lalu.”(A.Fuadi: 2012)

Dengan latar Masjid Universitas Padjajaran, diceritakan pada saat Alif berkunjung di masjid tersebut, dia melihat sekelompok mahasiswa berkumpul berdiskusi tentang masalah-masalah agama. Ia kagum karena walaupun mereka mahasiswa bukan dari jurusan agama tetapi semangat mereka untuk mendalami ajaran Islam sungguh luar biasa.

“Dan di Masjid Salman, anak-anak muda dengan jaket lusuh bertuliskan nama jurusan kuliah berkumpul di dalam masjid dan pelatarannya. Membentuk kelompok-kelompok yang sibuk berdiskusi. Mereka memegang buku, al-Qur’an dan catatan. Diskusinya semangat sekali. Pemimpin diskusinya juga anak muda yang tampak lebih senior. Dia menuliskan potongan-potongan ayat dan istilah-istilah modern di papan tulis kecil. Aku mencuri dengar bacaan arabnya tidak fasih, tulisan Arab apalagi tapi semangat menerangkan luar biasa. Lengkap dengan istilah-istilah modern yang tidak sepenuhnya aku pahami. Ada kecemburuan di hatiku. Atau merasa tersindir? Dengan keterbatasan ilmu agama mereka, kenapa mereka begitu bersemangat berdiskusi tentang Islam? Padahal mereka punya jadwal kuliah teknik yang berat.” (A.Fuadi:2012)

Inilah satu gambaran realita, ajakan melakukan kebaikan adalah kewajiban bersama apapun latar belakang pendidikan. Untuk menumbuhkan semangat seperti ini menurut penulis sedini mungkin ditanamkan kepada generasi Islam, sehingga paradigma berpikir mereka tentang dakwah sesuai dengan konsep Islam. Mereka juga merasa memiliki tanggung jawab atas kemajuan Islam.

Dalam pada itu, makna dakwah dan cakupannya tidak dipahami secara sempit. Dakwah tidak diartikan hanya sekadar ceramah, pidato dan semacamnya melainkan melebihi itu semua. Segala bentuk ajakan kepada kebaikan seperti berdakwah dengan menulis buku, menulis pesan-pesan rohani melalui berbagai bentuk media, berdiskusi, mengajar, bahkan berdakwah dengan bentuk persahabatan yang baik, dan yang paling cepat memberi kesan dengan *uswah hasanah* atau teladan. Pada hakikatnya setiap muslim adalah penyeru dakwah kepada Allah S.W.T. Bagi yang mengetahui suatu ilmu maka berkewajiban untuk mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain.

Dalam perenggan cerita di atas dapat pula dipahami bahwa dalam pelaksanaan dakwah di samping adanya spirit, juga setiap *dā'i* sebaiknya membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang luas. Selain itu yang tidak kalah pentingnya bagaimana *uslub* dan metode yang baik dalam menyampaikan hal itu.

Dapat dianalogikan nasihat itu laksana pil pahit, ia harus disertai dengan sesuatu dari ucapan yang manis. Oleh itu, sebaiknya seseorang berusaha mengetahui kebenaran dan bersikap kasih sayang terhadap manusia. Menurut Nurcholis Madjid seseorang hanya mampu melakukan *‘amr makrūf* dengan baik apabila mengenal perkembangan masyarakatnya. Dengan demikian

menuntut adanya ilmu pengetahuan atau memiliki dimensi keilmuan sebagai usaha menerjemahkan *khair*. Orang yang memiliki pengetahuan yang luas akan memiliki banyak ikhtiar dan berbagai pilihan *uslub* mencapai sasaran. Bagi yang sempit ilmunya tidak memiliki alternatif sehingga kemungkinan gagal lebih besar. (Madjid:2000)

Pada Alur cerita yang ditunjukkan perlunya senantiasa menawarkan kebaikan kepada orang lain. Diceritakan bahwa tatkalah Alif mengurung diri di dalam kamarnya karena kecewa dengan keputusan ibu yang memaksanya masuk madrasah. Tiba-tiba datang surat dari pamannya yang sedang kuliah di al-Azhar Mesir, maka ibunya menyisipkan surat itu melalui bawah pintu kamar Alif.

“Sore itu pintu kayu kamar diketuk dua kali. “Nak, ada surat dari Pak Etek Gindo“ kata amak sambil mengangsurkan sebuah amplop di bawah daun pintu. Pak Etek sedang belajar di Mesir dan kami saling berkirim surat. Dua bulan lalu kau menulis surat, mengabarkan akan menghadapi ujian akhir dan ingin melanjutkan ke SMA.

Aku baca surat Pak Etek Gindo dengan penerangan sinar matahari yang menyelina dari sela-sela dinding kayu. Dia mendoakan aku lulus dengan baik dan memberi sebuah usul.

“Pak Etek punya banyak kawan di Mesir yang lulusan Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka pintar-pintar, bahasa Inggris dan bahasa Arabnya fasih. Di Madani itu mereka tinggal di asrama dan diajar untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik, mungkin bersekolah ke sana boleh jadi pertimbangan.” (A.Fuadi:2012)

Setelah Alif membaca surat itu berkali-kali, muncul ketertarikan untuk mengikuti saran pamannya dan akhirnya Alif berubah dan mengambil keputusan untuk mengikuti petunjuk ibunya untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah agama. Ini satu pelajaran yang menarik untuk direnungkan, agar muslim senantiasa menebarkan pesan-pesan kebaikan tidak terbatas pada ucapan tapi bisa melalui berbagai media yang ada termasuk dengan tulisan. Sangat boleh jadi ajakan itu menjadi sarana atau jalan mengubah pola pikir seseorang, sekaligus menjadi ladang pahala bagi sang pengajak kebaikan.

Penerimaan Alif terhadap saran pamannya dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi dakwah. Umur Alif ketika itu secara Psikologi berada pada tahap ketiga memasuki usia baligh yang mana peringkat ini, seseorang telah mulai pandai memilih, menilai dan berfikir dengan menggunakan akal yang logis dalam menentukan hal yang baik dan buruk. Pada peringkat ini pula merupakan masa perkembangan moral remaja yang perlu diberi nasihat, bimbingan dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian mereka sesuai dengan ajaran Islam. Proses pembentukan akhlak ini berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga menuju kesempurnaan. (Fariza Md. Sham:2006)

Surat dari Mesir itu rupanya memotivasi Alif, setelah ditunjukkan bahwa banyak orang yang tamat belajar dari Pondok Madani lancar berbahasa asing Arab-Inggris, demikian pula mereka sangat disiplin. Hal ini boleh menjadi bahan bagi para da'i bahwa mendekati remaja terutamanya yang mengalami kemurungan bisa disembuhkan dengan berbagai pendekatan di antaranya motivasi. (Fariza Md Sham:2006)

Pesan dakwah lainnya dapat ditemui pada alur cerita, ketika Alif dan 5 orang kawannya dihukum karena terlambat ke masjid. Bentuk hukuman mereka adalah mencari masing-masing 2 orang yang melanggar peraturan atau qanun. Mendapat tugas seperti itu muncul pertanyaan dalam hati Alif, apakah ini bukan namanya mencari-cari kesalahan seseorang dan tidakkah ini

bertentangan dengan agama? Hal tersebut dipertanyakan kepada pembinanya. Melalui jawaban itulah pengarang memasukkan pesan perlunya *al-amr bi al-makrūf wa nahy 'an mungkar*:

“Akhi, sekarang semakin banyak orang menjadi tak acuh terhadap kebobrokan yang terjadi di sekitar mereka. Metode jasus adalah membangkitkan semangat untuk *aware* dengan ketidakberesan di masyarakat. Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari *qulil haqqa walau kaana murran*. Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini *self correction*, untuk membuat efek jera. Dan yang paling penting, memastikan semua warga PM sadar sesadar-sadarnya, bahwa jangan pernah meremehkan aturan yang sudah dibuat. Sekecil apa pun, itulah aturan-aturan ada untuk ditaati, jelas wali kelas kami panjang lebar kepada seisi kelas. (A.Fuadi:2012)

Penjelasan ini merupakan gambaran sejatinya kehidupan umat Islam dalam bermasyarakat. Ditunjukkan bahwa aturan-aturan yang ada sebaiknya ditaati dan kalau ada yang melanggar idealnya ada yang berinisiatif mengingatkan satu dengan yang lainnya, sebab kalau tidak, kemungkaran itu akan semakin menyebar dan akhirnya menjadi sesuatu yang biasa. Kalau sampai terjadi kondisi yang demikian, dikhawatirkan peringatan-Nya akan terjadi. Allah S.W.T. berfirman:(QS: 8:25)

Orang yang zalim binasa karena kezalimannya dan yang tidak berbuat zalim binasa juga karena tidak mencegah orang-orang yang berbuat zalim. Oleh karena itu, salah satu sarat untuk mendapatkan garansi keselamatan berdasarkan surah al-‘Asr, adalah *tawāṣaw bi al haq* (saling nasihat-menasihati dalam kebenaran). Menurut ilmu bahasa Arab, kata “*tawāṣaw*” bersighat “*rahā’ul*” Jadi *tawāṣaw* merupakan hubungan timbal balik dari kedua pihak. Dalam arti kata, menasihati orang lain dalam hal kebenaran dan bersedia juga menerima nasihat orang lain yang serupa. Saling menasihati satu sama lain dalam kebenaran tidak mengenal usia. Seseorang yang masih muda tidaklah terhalangi untuk menasihati seorang yang lebih tua. Demikian pula satu hal yang naif bagi yang lebih tua umurnya tidak memantaskan diri menerima nasihat dari seseorang yang lebih muda.

Ayat ini berpesan, supaya setiap orang membuat pelindung antara dirinya dengan ujian dan bencana dengan jalan memelihara hubungan harmonis dengan-Nya. Melaksanakan tuntunan-Nya dan menganjurkan pula orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran karena kalau tidak, kamu semua akan ditimpa bencana. Ayat ini seiring dengan firman Allah S.W.T: Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain” (QS.6:165). Karena apabila kemungkaran telah meluas, dan tidak ada yang tampil meluruskannya akibat kemungkaran itu. Itu berarti masyarakat tidak lagi terusik perasaannya dan gairah keagamaannya akibat kemungkaran itu. Siapapun yang sikapnya seperti itu dapat dinilai merestui kemungkaran dan ini menjadikan yang bersangkutan terlibat secara tidak langsung dalam kemungkaran itu sehingga dia dapat dinilai berdosa dan wajar mendapat sanksi berupa siksa Ilahi. Keterusikan perasaan itulah tingkat terendah dari bentuk penolakan terhadap kemungkaran. (Shihab:2009)

Pada bagian lain melalui watak Ibu Alif dengan gaya cerita imbas kembali, digambarkan bahwa untuk menegakkan kebenaran diperlukan keberanian, apalagi kalau kebenaran itu bertentangan dengan keinginan pimpinan atau penguasa.

“Aku dengar amak bercerita kepada ayah tentang musyawarah majelis guru menyambut Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Beberapa guru sepakat untuk melonggarkan pengawasan ujian dan bahkan memberikan bantuan jawaban buat

pertanyaan sukar, supaya rangking sekolah kami naik di tingkat kecamatan. Semua yang hadir setuju, atau terpaksa setuju karena takut kepada kepala sekolah.

Hanya amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata “Kita di sini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Kemana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Saya tidak ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini.” Frontal dan pas di ulu hati. Sejenak ruang rapat hening. Sebelum kepala sekolah bisa mengatupkan mulutnya yang ternganga, amak keluar ruang musyawarat.” (A. Fuadi:2012)

Pesan *al-‘amr bi al-ma’rūf wa al nahy’an al-munkar* di perenggan cerita ini sangat jelas, dan merupakan gambaran kecil realita kehidupan. Seperti disebutkan sebelumnya menegaskan kebenaran memerlukan keberanian serta kesabaran, tanpa kedua persyaratan itu seseorang tidak akan punya nyali menunaikan amanah ini. Allah S.W.T. mengabadikan nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya untuk bersabar ketika menunaikannya.(QS.31:17)

Lukman berpesan kepada anaknya,“Selama kamu menyeru manusia berbuat kebajikan, mengajak kepada makruf, dan melarang mungkar, maka siapkan dirimu untuk bersabar menghadapi sikap dan tindakan mereka yang tidak menyenangkan.

Orang-orang yang tidak beriman selalu memusuhi orang yang mengajak kepada makruf (kebaikan) karena berat bagi mereka melakukannya. Mereka selalu memusuhi orang yang melarang mungkar (kejahatan) sebab kemungkaran hal yang mereka senangi.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Fuadi telah sukses menunaikan tugas dakwah. Wasilah dakwah yang beliau pilih adalah melalui penulisan Novel atau seni sastra. Hal ini dapat tercapai karena beliau memiliki komitmen untuk menyebarkan berbagai prinsip kebaikan, ditambah dengan *skill* menulis serta memiliki kepekaan dan kreatifitas yang tinggi.

Dan faktor pendukung yang paling berpengaruh adalah beliau memiliki latar belakang pendidikan agama. Salah satu pesan yang disampaikan adalah ajaran dakwah. Berdasarkan penelitian ini, nilai-nilai tersebut dimunculkan dengan cara menguktip nesehat tokoh yang dimunculkan pengarang demikian pula melalui plot cerita imbas ke belakang serta alur cerita dari tokoh utama.

B. Saran

Setiap insan sebaiknya berpikir untuk mendakwahkan nilai-nilai murni kepada orang lain, dan salah satu sumbernya adalah pengalaman. A.Fuadi telah mencontohkan dengan menulis perjalanan hidupnya, meskipun sebagai karya sastra tentu sudah bercampur dengan imajiteksi. Lebih dari itu, setiap orang memiliki kelebihan atau sisi positif yang dapat memotivasi dan diteladani orang lain, sehingga diharapkan setiap orang menyiapkan biografi yang menggambarkan perjalanan hidupnya yang boleh dibaca dan menjadi motivasi banyak orang di sekitarnya atau bahkan generasi yang akan datang. Hal ini telah dicontohkan di antaranya Hamka melalui karyanya Kenang-Kenangan Hidup, Baharuddin Jusuf Habibie dengan tulisannya bertajuk Habibie dan Ainun, dan Hamdan Juhannis menceritakan suka duka hidupnya melalui Otobiografi Motivasi: Melawan Takdir. Termasuk yang dilakukan A.Fuadi, walaupun melalui novel namun perjalanan hidupnya dapat tergambar dan sangat memotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. (2002). *Sahih al-Bukhari. Kitab Iman*. Germani: al-Jam'iyah al-Maktabah al-Islamiyah.
- Fuadi, A. (2012). *Negeri Lima Menara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hashim, Awang. (1985). *Teman Pelajar Kesusasteraan*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti SDN.BHD.
- Hasjmy, A. (1984). *Sastra dan Agama*. Dlm. Ismail Hussain (pnyt.). *Sastra dan Agama*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.
- Husana, Husain. (2018). *Pendekatan Dakwah Terhadap Ahli Keluarga Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim*. A.S Journal Of Islamic Social Sciences and Humanities Al-'Abqari.
- Ismail, A. Ilyas. (2006). *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani.
- Kamaruddin, Hj. Husin. (1998). *Kaedah Pengajaran Kususasteraan*. Petaling jaya: Penerbit Fajar Bhakti.
- Maarif, Ahmad Syafii. (1998). *Reinterpretasi dan Sosialisasi Amar Ma'ruf Nahi Mmungkar dalam Konteks Keagamaan, dalam Membangun Moralitas Bangsa*. Yogyakarta: LPPI UMY, Qur'an Al-Karim.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Pesan Pesan Taqwa*. Jakarta: Paramadina.
- Md. Sham, Fariza. (2006). *Perkembangan Moral Remaja, Sosial Remaja dan Pendekatan Psikologi Dakwah*, dalam Dakwah dan Kaunseling di Malaysia, Selangor; Penerbit UKM.
- Moh. Ali Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Mohd. Tahir, Ungku Maimunah. (2012). *Wanita Sebagai Objek Seks: Penanganannya Dalam Novel Bila Hujan Malam*. GEMA Online Journal of Language Studies Volume 12(2), 539-553.
- Musa, Mohd Faizal. (2012). *Wacana Sastra Islam di Malaysia dan Indonesia*. Serdang, Universitas Putra Malaysia.
- Rakhmat, Jalaudin. (1999). *Metodologi Penelitian Komunikasi Dilengkapi Analisis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sadiyah, Dewi. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samat, Talib. (2002). *Pemikiran Bahasa dan Sastra Zulkifli Muhammad dari Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shihab, M.Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Quraish. (2009). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 1, 4.6.9*, Jakarta: Lentera Hati.
- Qutb, Sayyid. (1992). *al-Taṣwīr al-fanny Fī al-Qur'ān*. Bayrut: Dār al-Shuruq.
- Thomas, Arnold W. (1985). *The Preaching of Islam*, New York, AMS PRESS INC.
- Zaidan, 'Abd al Karim. (2002). *Usul al-da'wah* (cetakan ke-9 Beirut: Mu'assasah al-Risalah.